

**ANALISIS PEMBELAJARAN BAHASA JERMAN BERBASIS *HYBRID*
LEARNING
(STUDI KASUS PADA SISWA KELAS X SMA ANGKASA HUSEIN
SASTRANEGARA)**

Niken Khaerunnisa S¹, Irma Permatawati², Pepen Permana³
Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, FPBS Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK

Model pembelajaran *hybrid* bahasa Jerman merupakan model pembelajaran yang menggabungkan dua metode belajar yakni pembelajaran luring dan daring. Namun, masih banyak aspek yang perlu dikaji dalam model pembelajaran ini di antaranya adalah perolehan nilai siswa selama pembelajaran *hybrid* dan persepsi siswa terhadap model pembelajaran *hybrid* bahasa Jerman karena dua hal tersebut merupakan data empiris yang dapat dilihat dan dihitung. Berdasarkan hal tersebut, dilakukan penelitian ini untuk mengetahui: 1) Hasil belajar siswa kelas X SMA Angkasa Husein Sastranegara selama pembelajaran bahasa Jerman secara *hybrid*; 2) Persepsi siswa kelas X SMA Angkasa Husein Sastranegara terhadap pembelajaran bahasa Jerman secara *hybrid*. Penelitian ini menggunakan desain penelitian analisis kualitatif dengan metode studi kasus deskriptif. Hasil analisis penelitian menemukan bahwa: 1) Pada perolehan nilai siswa secara keseluruhan selama pembelajaran bahasa Jerman berbasis *hybrid* tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Namun, perbedaan perolehan nilai siswa ditemukan ketika pembelajaran dilakukan hanya secara luring atau daring.; 2) Persepsi siswa terhadap pembelajaran bahasa Jerman berbasis *hybrid* menyatakan bahwa pembelajaran berjalan dengan efektif dan memberikan perbedaan lingkungan pembelajaran karena dilaksanakan secara daring maupun luring. Selain itu, model pembelajaran *hybrid* menawarkan metode belajar yang berfokus pada siswa sehingga siswa dapat mengeksplorasi pengetahuan secara mandiri. Akan tetapi hasil temuan menunjukkan siswa masih lebih memilih pembelajaran tatap muka karena dinilai lebih efektif dan efisien untuk pembelajaran bahasa asing, lebih spesifik yakni bahasa Jerman. Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan pengembangan metode pembelajaran dalam pembelajaran *hybrid*.

Kata kunci: bahasa Jerman, *hybrid learning*, persepsi

ABSTRACT

German hybrid learning model combines two learning methods that consist offline and online. On the other hand, there are still many aspects in this learning model that need further analysis, for instance student's score acquisition during hybrid learning and student's perception on German hybrid learning model as a result of empirical data which can be seen and valued. This research is conducted based on previous discussed aspects to identify: 1) 10th grade students learn result during the German hybrid learning at Angkasa Husein Sastranegara High School; 2) 10th grade student's perception on German hybrid learning at Angkasa Husein Sastranegara High School. This research uses qualitative analysis with descriptive cases study. Result of this research's analysis determined that 1) Student's score acquisition during German hybrid learning has no significant difference in overall, rather there's differences during the offline and online learning; 2) Student's perception on German hybrid learning conclude that learning goes effectively and reveal another learn environment caused by offline and online learning furthermore hybrid learning model offers a student-focused learning method to help student to explore insight independently. Nonetheless students find F2F learning more effective for foreign language learning, notably German. Overcoming this requires the development of learning methods in hybrid learning.

Key word: hybrid learning, German, perception

PENDAHULUAN

Model pembelajaran yang digunakan pada awal masa pandemi adalah model pembelajaran daring sepenuhnya hingga pada beberapa waktu terakhir mengalami perkembangan dan model pembelajaran yang terkini dikenal dengan *Hybrid Learning*, yaitu model pembelajaran yang menggabungkan antara pembelajaran tatap muka dan tatap maya secara bergantian. Pengkajian model pembelajaran ini dapat dilakukan kepada pelaku pendidikan sendiri dengan memperoleh data-data yang akan diolah sehingga menghasilkan kajian yang pragmatis. Model pembelajaran Hybrid juga diterapkan di beberapa SMA di kota Bandung, salah satunya di SMA Angkasa Hussein Sastranegara. Beberapa siswa dan tenaga pendidik mengalami pengalaman positif seperti adanya keseimbangan pembagian waktu antara mempelajari teori dan praktek dan pengalaman negatif misalnya materi yang diajarkan tidak tersampaikan dengan baik karena selama pembelajaran daring terkendala jaringan juga ketika pembelajaran tatap muka pembelajaran hanya diberi tugas tanpa adanya penjelasan lebih lanjut tentang materi yang telah disampaikan sebelumnya. Penerapan model pembelajaran ini juga berpengaruh pada perolehan nilai siswa, adanya perbedaan yang signifikan ketika model ini diimplementasikan. Dengan demikian diperlukan pengkajian lebih lanjut terkait dengan model pembelajaran ini.

Ditemukannya virus SARS-CoV-2 pada akhir bulan Juni 2019 di China dan merebaknya virus tersebut ke seluruh dunia menyebabkan kematian sebanyak 3,9 juta jiwa. Pada bulan Maret 2022 WHO (World Health Organization) juga menetapkan penyebaran virus ini

sebagai pandemi, karena penyebarannya yang masif secara global. Virus SARS-CoV-2 dapat disebarkan melalui udara dan juga melalui tetesan kecil yang bisa dihirup oleh saluran pernapasan manusia, karena hal ini banyak dari negara-negara di dunia menerapkan pembatasan sosial dalam jangka waktu yang cukup lama hingga angka penyebaran virus menurun.

Pendidikan merupakan salah satu bidang yang sangat diperhatikan karena keberlangsungan generasi di sebuah negara tergantung salah satunya pada pendidikan di negara tersebut. Dalam masa pandemi ini seluruh institusi sekolah dan perguruan tinggi ditutup dan seluruh kegiatan belajar mengajar dilaksanakan secara daring sesuai dengan SE Mendikbud Nomor 4 tahun 2020 yang mengatur tentang pedoman penyelenggaraan belajar dari rumah dalam masa darurat penyebaran SARS-CoV-2. Pembelajaran dilakukan dengan metode *synchronous* dan *asynchronous* didukung beberapa aplikasi dan perangkat digital, kendati demikian pembelajaran daring ini masih menjadi polemik dalam masyarakat karena dinilai belum bisa menyamai kualitas kegiatan belajar mengajar tatap muka. Beberapa alasannya adalah sebagian siswa masih terkendala dengan perangkat yang digunakan dan juga sebagian tenaga pengajar juga belum memiliki kemampuan yang memadai dalam mengoperasikan perangkat.

KAJIAN PUSTAKA

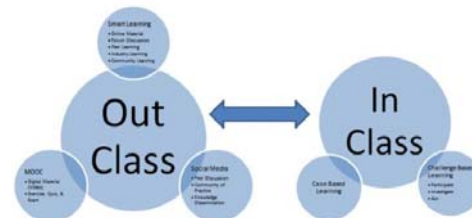
Pembelajaran *hybrid* merupakan salah satu model pembelajaran termutakhir yang telah dikembangkan melalui gabungan-gabungan model pembelajaran luring dan daring, sesuai dengan kutipan yang disampaikan oleh

Linder (2017, hlm. 11-18) bahwa sebaliknya model pembelajaran *hybrid* didefinisikan menjadi penggunaan teknologi sebagai peralihan waktu di kelas untuk membentuk lingkungan yang mendukung untuk siswa belajar. Adapun karakteristik utama dalam pembelajaran *hybrid* yang dikemukakan oleh Zhang (2008, hlm. 254) adalah sebagai berikut a) Metode gabungan: Pembelajaran *hybrid* menggabungkan sosialisasi, pembelajaran kelompok dan kesempatan langsung dari kelas tatap muka dengan kemungkinan juga pembelajaran daring (juga bisa disebut dengan lingkungan pembelajaran jarak jauh). b) Berfokus pada siswa: Pembelajaran beralih dari metode ceramah menjadi terfokus kepada siswa. Hal ini mengubah strategi pengajaran menjadi fasilitator. c) Komunikasi penting: Elemen utama yang mendasari lingkungan belajar *hybrid* adalah ruang lingkup dan ilmu dasar komunikasi dapat menyediakan dukungan bagi pemelajar. d) Fleksibilitas akses: Model bauran (*blending*) digunakan untuk memberikan keseimbangan antara pilihan belajar dan akses pengetahuan yang fleksibel. e) Efektivitas biaya: Pembelajaran *hybrid* menyediakan peluang untuk menjangkau banyak audiens dan tersebar secara global dalam waktu singkat dengan penyampaian konten secara semipersonal yang konsisten.

Dalam model pembelajaran *hybrid* terdapat beberapa versi yang menunjukkan model yang lebih komprehensif dalam proses pembelajaran. Hal ini dikemukakan oleh Staker (dalam O'Byrne dan Pytash, 2015, hlm. 13 (O'Byrne & Pytash, 2015)8) bahwa salah satu model yang lebih komprehensif merincikan enam versi dari pembelajaran *hybrid*: pertemuan

tatap muka, *rotation*, *flex*, laboratorium daring, perpaduan mandiri, perangkat daring.

Dalam metode pembelajaran *hybrid* siswa melakukan kegiatan belajar mengajar di luar dan di dalam kelas dan tenaga pendidik berperan sebagai fasilitator. Adapun proses pembelajaran berfokus pada siswa. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Hartono, Kosala, Supangkat, Ranti (2018, hlm. 2-3) bahwa metode pembelajaran *hybrid* memiliki skema sebagai berikut:



Gambar 1 Model of Smart Hybrid Learning Method

Metode pembelajaran *hybrid*, siswa akan belajar di dalam atau di luar kelas. Guru berperan sebagai fasilitator dan proses pembelajaran berfokus pada siswa.

a. Di luar kelas: Siswa akan menggunakan teknologi pembelajaran cerdas yang mana teknologi mudah diakses tidak hanya oleh guru tapi oleh perusahaan, para ahli, dan komunitas. Dengan menggunakan pembelajaran cerdas, siswa dapat belajar atau berdiskusi dengan perusahaan, komunitas dan guru mereka dan juga dapat mengakses materi. Siswa juga dapat terlibat di dalam penelitian bersama dengan perusahaan, komunitas, dan universitas.

b. Di dalam kelas: Setiap siswa akan belajar dengan menggunakan pembelajaran berbasis kasus dan

tantangan ketika pembelajaran dilaksanakan secara tatap muka. Beberapa pertemuan akan menggunakan pembelajaran berbasis tantangan dan beberapa lagi akan menggunakan pembelajaran berbasis kasus.’

METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih berdasarkan pada permasalahan yang akan diteliti, yakni persepsi siswa terhadap pembelajaran *hybrid* bahasa Jerman. Metode yang digunakan adalah metode studi kasus deskriptif. Analisis kasus pada penelitian ini mendeskripsikan persepsi siswa selama pembelajaran bahasa Jerman dengan model pembelajaran *hybrid*.

Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Angkasa Husein Sastrangera. Siswa kelas X B dan C berjumlah 71 orang dengan rincian sebagai berikut. Penyebaran angket dilakukan ke kelas X IPS B dan X IPS C dari tanggal 15 Agustus hingga 16 Agustus 2022 dengan jumlah angket kembali sebanyak 42 buah. Adapun jumlah sampel yang diperoleh pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket atau kuesioner yang juga digunakan sebagai instrumen penelitian. Jenis angket yang digunakan adalah *Computer Questionnaire* atau angket kuesioner yang dikirimkan kepada responden melalui media daring.

Adapun format pertanyaan atau pernyataan yang digunakan pada angket adalah pertanyaan atau pernyataan tertutup. Responden diberi batasan untuk

menjawab pendapat karena opsi telah tersedia dan sudah ditetapkan oleh surveyor. Skala perhitungan yang digunakan adalah skala Likert dengan skoring sebagai berikut.

Tabel 1 Skoring Skala Likert

Skala Jawaban	Nilai Skala
Sangat Setuju	5
Setuju	4
Netral	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

Diperlukan rumus index untuk mendapatkan interpretasi dalam bentuk persen dari setiap item pertanyaan, maka perlu dihitung terlebih dahulu interval (jarak) dengan rumus $I = 100/\text{Jumlah Skor (Likert)}$. Maka $I = 100/5 = 20$, sehingga diperoleh interval sebagai berikut.

Tabel 2 Interpretasi Skor Likert

Kriteria	Presentase
Sangat Setuju	80 – 100%
Setuju	60 – 79,99%
Netral	40 – 59,99%
Tidak Setuju	20 – 39,99%
Sangat Tidak Setuju	0% - 19,99%

Sumber: Rahardja, Lutfiani, Rahmawati (2018) (Linder, 2017)

Bersumber pada hasil perhitungan yang dilakukan dengan program SPSS V.24, ditemukan nilai Cronbach's Alpha sejumlah 0,876 yang berarti keseluruhan item pertanyaan dan pernyataan reliabel atau konsisten, karena nilai Cronbach's Alpha lebih dari 0,60. Berikut merupakan hasil pengujian reliabilitas.

Gambar 2 Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.876	25

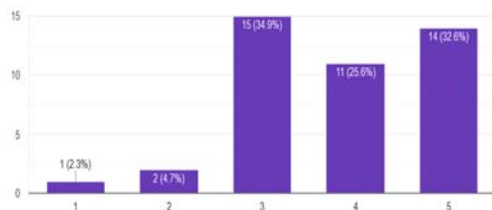
Sumber: Pengolahan Data SPSS, 2020.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Perolehan Nilai Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Jerman Berbasis Hybrid

15. Kemampuan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah Pembelajaran Bahasa Jerman di Dalam Kelas
Gambar berikut menunjukkan kemampuan berpikir kritis siswa selama pembelajaran *hybrid*

Gambar 3 Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Hybrid Bahasa Jerman



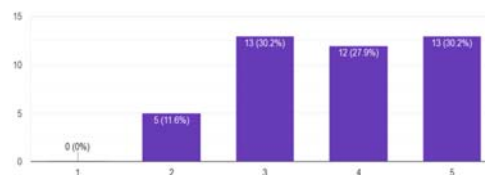
Sesuai dengan gambar di atas, sebanyak 34.9% menyatakan netral terhadap kemampuan berpikir kritis siswa selama melaksanakan pembelajaran *hybrid* bahasa Jerman. Tidak jauh berbeda dengan hasil presentase tertinggi, sebanyak 32.6%

mengatakan setuju pada kemampuan berpikir kritis dan dapat memecahkan masalah.

17. Keleluasaan Waktu dan Tempat selama Pelaksanaan Pembelajaran bahasa Jerman secara *Hybrid*

Pembelajaran *hybrid* menyediakan waktu dan tempat yang fleksibel bagi para siswa untuk melaksanakan pembelajaran. Siswa diberikan peluang untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar baik di rumah dan di sekolah sehingga siswa dapat membagi waktunya untuk hal yang lain. Gambar berikut menguraikan tentang keleluasaan waktu dan tempat yang ditawarkan dalam pembelajaran *hybrid*.

Gambar 5 Keleluasaan Waktu dan Tempat dalam Pelaksanaan Pembelajaran Hybrid Bahasa Jerman



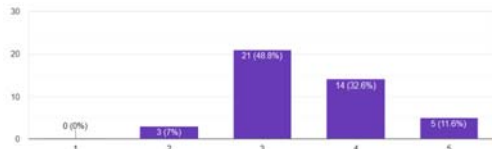
Gambar di atas menunjukkan bahwa terdapat dua presentase yang sama yakni pada pilihan netral dan sangat setuju masing-masing berjumlah 30.2%. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran *hybrid* sudah memberikan keleluasaan bagi para siswa dalam melaksanakan pembelajaran.

18. Pemahaman Materi Siswa dalam Pelaksanaan Pembelajaran *Hybrid* Bahasa Jerman

Pemahaman materi merupakan hal yang krusial dalam proses pembelajaran baik secara *hybrid* maupun secara konvensional. Berikut merupakan persepsi siswa terhadap pemahaman

materi selama melaksanakan pembelajaran *hybrid* bahasa Jerman.

Gambar 6 Pemahaman Materi Siswa dalam Melaksanakan Pembelajaran Hybrid Bahasa Jerman

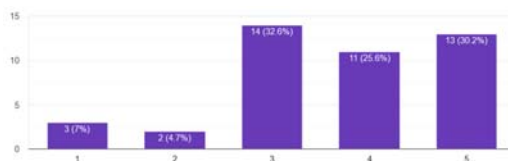


Sebanyak 48.8% menyatakan netral pada pemahaman materi selama melaksanakan pembelajaran *hybrid* bahasa Jerman. Adapun presentase sebesar 0% menunjukkan bahwa seluruh siswa memahami materi yang diberikan.

20. Interaksi Sosial antara Siswa dan Guru merupakan Kelebihan dari Pembelajaran *Hybrid* Bahasa Jerman

Gambar di bawah menunjukkan interaksi sosial yang dilakukan siswa selama pembelajaran *hybrid* bahasa Jerman berlangsung.

Gambar 7 Interaksi Sosial antara Siswa dan Guru

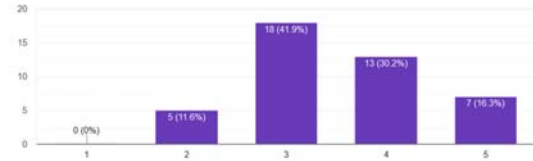


Presentase terbesar berada di persepsi siswa yang menyatakan netral sebesar 32.6% juga sebanyak 7% yang menyatakan tidak setuju pada interaksi sosial antara siswa dan guru menjadi kelebihan pembelajaran *hybrid*.

26. Efektivitas Pelaksanaan Pembelajaran *Hybrid* Bahasa Jerman.

Pada gambar berikut ditinjau seberapa efektif model pembelajaran *hybrid* yang diimplementasikan selama pandemi seperti di bawah ini.

Gambar 8 Efektivitas Pelaksanaan Pembelajaran *Hybrid* Bahasa Jerman

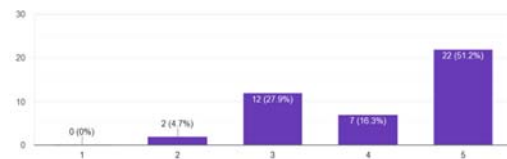


Interpretasi dari diagram ini adalah sebanyak 41.9% menyatakan netral terhadap efektivitas penerapan pembelajaran *hybrid* bahasa Jerman. Pada perolehan data ini model pembelajaran *hybrid* masih perlu dikembangkan dari berbagai aspek hingga dapat disebut efektif dan efisien.

27. Perbandingan Pembelajaran Tatap Muka dengan Pembelajaran *Hybrid*

Gambar berikut menunjukkan persepsi siswa ketika membandingkan pembelajaran tatap muka dengan *hybrid*.

Gambar 9 Perbandingan Pembelajaran Tatap Muka dengan Pembelajaran *Hybrid*

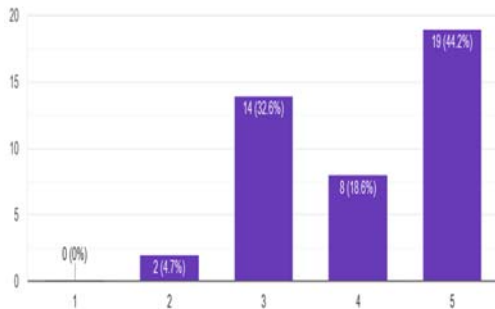


Sebanyak 51.2% siswa menyatakan sangat setuju bahwa pembelajaran tatap muka harus tetap dilaksanakan agar pembelajaran bahasa Jerman berjalan lebih efektif. Adapun sejumlah 4.7% mengatakan kurang setuju pada pernyataan ini.

28. Pembelajaran Tatap Muka atau Pembelajaran *Hybrid*

Gambar di bawah ini menjelaskan tentang persepsi siswa terhadap model pembelajaran yang lebih baik.

Gambar 10 Pembelajaran Tatap Muka atau Pembelajaran *Hybrid*



Presentase di atas menunjukkan persepsi siswa terhadap pembelajaran *hybrid*. Siswa memilih pembelajaran tatap muka dibandingkan dengan pembelajaran *hybrid* dengan presentase sebesar 44.2%.

SIMPULAN

Terdapat dua kesimpulan berdasarkan temuan yang ada di dalam penelitian ini: 1) Kegiatan pembelajaran *hybrid* bahasa Jerman dapat meningkatkan perolehan hasil nilai akhir siswa baik dalam keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Meski pada pertemuan tatap muka dan daring ada beberapa kendala yang siswa alami dalam proses pembelajaran, siswa masih bisa dengan baik memperoleh nilai maksimal dalam penilaian autentik, penilaian pengetahuan, dan penilaian sikap. 2) Persepsi siswa terhadap pembelajaran *hybrid* bahasa Jerman dikatakan baik, meski terdapat beberapa hal yang menjadi kesulitan bagi para siswa selama melaksanakan proses pembelajaran. Model pembelajaran ini dapat meningkatkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis dengan beberapa kelebihan yang ditawarkan, seperti fleksibilitas tempat dan waktu pelaksanaan pembelajaran serta penggabungan

metode yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Hartono, S, K., R, S., & H, R. S. (2018). Smart Hybrid Learning Framework Based on Three Layer Architecture to Bolster Up Education 4.0. *International Conference on ICT for Smart Society* (pp. 1-3). Semantic Scholar.
- Linder, K. E. (2017). Fundamentals of Hybrid Teaching and Learning. *New Directions for Teaching and Learning*, 11-18.
- O'Byrne, I. W., & Pytash, K. E. (2015). Hybrid and Blended Learning. *Journal of Adolescent and Adult Literacy*, 137-140.
- Zhang, J. (2008). Hybrid Learning and Ubiquitous Learning. *Hybrid Learning and Education*, 254.